

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang mengarah pada pengungkapan fakta-fakta yang ada dengan disertai interpretasi dan analisis (Tika, 2005:04), dalam penelitian ini membahas mengenai tingkat perkembangan wilayah, pusat pelayanan dan tipologi untuk menentukan wilayah perkotaan dianalisis dengan menggunakan teknik skoring, metode skalogram, indeks sentralisasi, metode konig dan shimmel.

Teknik skoring adalah sistem pengolahan data yang dipakai dalam penentuan wilayah, sistem skoring digunakan untuk mengklasifikasikan apakah suatu wilayah masuk kategori tertinggal atau tidak (Muta'ali, 2015: 274). Metode skalogram adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran fungsi fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi serta hirarki pusat pengembangan dan prasarana pembangunan (Muta'ali, 2015: 169). Analisis indeks sentralisasi Marshall (1986), analisis ini lanjutan dari analisis skalogram, analisis ini dimaksud untuk mengetahui struktur/hirarki pusat-pusat pelayanan dengan melihat seberapa banyak jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dan keberadaan suatu fungsi dalam satuan wilayah (Muta'ali, 2015: 171). Metode konig dan shimmel Hammond dan Whyne (1987), analisis ini melihat kemudahan akses dan banyaknya link yang berkumpul pada wilayah tersebut, dalam analisisnya semakin rendah nilai konig dan shimmel maka semakin strategis lokasi wilayah tersebut.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Maret 2019 yang bertempat di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan yang terbagi dalam 27 kecamatan. Penentuan tingkat perkembangan wilayah didasarkan atas nilai Indeks Perkembangan Desa (IPD) yang merupakan penjumlahan dari beberapa indikator penentuan perkembangan wilayah seperti dalam hal fasilitas yang tersedia.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Populasi, penelitian populasi adalah kumpulan dari satuan-satuan elemen yang mempunyai karakteristik dasar yang sama, karakteristik dasar sama dicerminkan dalam ukuran-ukuran tertentu (Yunus, 2010:260). Populasi dalam penelitian ini adalah satuan (unit-unit) kecamatan di wilayah Kabupaten Lamongan yaitu Kecamatan Sukorame, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sambeng, Kecamatan Mantup, Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Sugio, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Modo, Kecamatan Babat, Kecamatan Pucuk, Kecamatan Sukodadi, Kecamatan Lamongan, Kecamatan Tikung, Kecamatan Sarirejo, Kecamatan Deket, Kecamatan Glagah, Kecamatan Karangbinangun, Kecamatan Turi, Kecamatan Kalitengah, Kecamatan Karanggeneng, Kecamatan Sekaran, Kecamatan Maduran, Kecamatan Laren, Kecamatan Solokuro, Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian dan merupakan suatu yang bervariasi (Mantra, 2007 : 12). Variabel penelitian dapat dirumuskan sebagai satu atribut atau sifat atau nilai berupa orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015: 38). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Perkembangan wilayah
2. Pusat pelayanan wilayah
3. Tipologi wilayah

E. Definisi Operasional Variabel

1. Perkembangan Wilayah

Perkembangan wilayah adalah satu usaha tertentu untuk mengubah kondisi yang ada menjadi suatu kondisi lebih baik. Muta'ali (2011: 21) mengemukakan ada dua konsep yang mendasari perkembangan wilayah yaitu konsep *homogenitas* dan konsep *nodalitas*. Konsep *homogenitas* menyatakan batasan wilayah dapat berkembang karena adanya suatu kesamaan. Konsep *nodalitas* menyatakan suatu wilayah bisa bertumbuh apabila adanya keterpusatan. Perkembangan wilayah adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan perkembangan suatu wilayah. Perkembangan wilayah umumnya terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu karakteristik fisik wilayah (topografi, kesuburan, aksesibilitas) sumber daya alam, sumber daya manusia serta kebijakan pengelolaan wilayah daerah tersebut.

Tingkat Perkembangan wilayah dalam penelitian ini yaitu mengukur tingkat perkembangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Lamongan dengan menggunakan data perbandingan pada tahun 2016, 2017 dan 2018, dari data perbandingan tersebut maka akan diperoleh tingkat perkembangan yang terjadi pada setiap wilayahnya.

2. Pusat Pelayanan Wilayah

Tarigan (2006: 162) Pusat pelayanan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*). Pusat pelayanan yaitu adanya pengelompokan sarana publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai upaya mensejahterakan wilayah yang menjadi pusat pelayanan. Jenis fasilitas pelayanan dalam penelitian ini adalah fasilitas sosial dan fasilitas ekonomi, adapun jenis pelayanan meliputi :

a. Fasilitas Sosial

Kursus, Rumah sakit, Poliklinik, Puskesmas, Puskesmas pembantu, Praktek dokter, Paramedis, Apotik, Kantor Pos, Terminal, Toko elektronik, SPBU, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan tinggi.

b. Fasilitas Ekonomi

Pasar, Pegadaian, Bengkel, Hotel, Tempat Rekreasi, Bank, BPR dan Perindustrian.

3. Tipologi Wilayah

Tipologi wilayah yaitu mengelompokan wilayah sesuai dengan kondisi dan kriteria pada masing-masing wilayah. Tipologi wilayah dalam penelitian ini adalah pengelompokan wilayah yang di kategorikan sebagai wilayah

perkotaan di Kabupaten Lamongan dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan. Kaitannya dengan penentuan wilayah perkotaan menurut Brian J.L Berry yaitu dengan melihat hirarki kota sesuai dengan fungsinya. Hirarki kota tercermin dari jumlah penduduk (Muta'ali, 2011: 290). Pengukuran fungsi dapat dilihat dengan menggunakan pengukuran jumlah sarana masing-masing jenis. Penentuan hirarki kota seperti yang dikemukakan oleh (Zhong, 2015: 04) dibedakan berdasarkan jumlah penduduk, sistem permukiman, kapasitas dan jangkauan pelayanan, tingkat kegiatan ekonomi dan kemampuan wilayah tersebut untuk berkembang, teori tersebut sudah nyata dibuktikan dengan masuknya suatu wilayah kabupaten/kota dalam Hirarki I.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis penelitian dengan tujuan memperoleh data (Sugiyono, 2015: 224). Teknik pengumpulan data dibedakan menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder, dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang bersumber pada arsip dan dokumen yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumen sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti (Indrawan *et al*, 2014:139).

Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh hampir semua data yang diperlukan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini didominasi pada sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi, dinas dan lembaga terkait.

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Pengumpulan Data Tujuan	Indikator	Komponen Data	Tipe Data	Pengukuran	Metode	Sumber	Unit
1.	Mengidentifikasi tingkat perkembangan wilayah	Tingkat perkembangan wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga Kesehatan • Angka Kematian Bayi • Bayi dengan Gizi Buruk • Penggunaan Akses Air Minum Berkualitas (layak) • Pertumbuhan Penduduk • Kepadatan Penduduk 	Data Non Spatial	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi • Sedang • Rendah 	Penyusunan indeks TPW Teknik Skoring	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan • Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan 	Kecamatan
2,	Mengidentifikasi pusat pelayanan di Kabupaten Lamongan	Fasilitas Sosial dan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kursus • Rumah sakit • Poliklinik • Puskesmas • Puskesmas pembantu • Praktek dokter • Apotik • Kantor Pos • Terminal • SPBU • SD • SMP 	Data Non-Spasial	<ul style="list-style-type: none"> • Hirarki I • Hirarki II • Hirarki III 	Penyusunan indeks Skalogram, Analisis Indeks Sentralisasi, Analisis Konig dan Shimbel	Badan Pusat Statistik	Kecamatan

			<ul style="list-style-type: none"> • SMA/SMK • Perguruan tinggi 					
			<ul style="list-style-type: none"> • Pasar • Pegadaian • Bengkel • Hotel • Tempat Rekreasi • Bank • BPR • Perindustrian 					
3.	Mengidentifikasi Tipologi Wilayah Kabupaten Lamongan	Perkembangan wilayah	Data TPW dan Pusat Pelayanan	Data Non-Spasial	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe I • Tipe II • Tipe III 	Tipologi	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan • Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan 	Kecamatan

Sumber : Olah Data 2019

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih muda untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data adalah proses penyederhanaan data yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun & Effendi, 1995: 76), sedangkan menurut Maleong (2000: 98) analisis data adalah proses pengorganisasian data, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Analisis Tingkat Perkembangan Wilayah

Penyusunan indeks yang digunakan dalam mengukur tingkat perkembangan wilayah tidak mempunyai ukuran dan satuan yang sama, sehingga diperlukan standarisasi indikator dengan penyamaan asumsi dan satuan (Muta'ali, 2015: 272).

- a. Penyamaan asumsi dibutuhkan karena ada indikator yang berkontribusi positif dan sebaliknya (negatif), sehingga untuk menjadikan indeks gabungan maka perlu adanya penyamaan.
- b. Penyamaan satuan masing-masing indikator tidak selalu memiliki satuan yang sama, bahkan banyak berbeda satuannya, sehingga untuk menjadikan indeks perkembangan wilayah semua satuan harus disamakan.

Teknik standarisasi pada dasarnya terdiri dari dua tipe yaitu standarisasi absolut dan standarisasi relatif. Standarisasi absolut menggunakan ukuran dan standart baku yang sudah ditetapkan (misalnya SNI) pada masing-masing indikator, sedangkan indek relatif penentuannya berdasarkan rentan data hasil

observasi sehingga tinggi rendahnya indikator adalah kondisi relatif dari rentan data yang ada pada tiap unit analisis. Metode standarisasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik skoring.

Teknik skoring dipilih karena yang paling umum digunakan dalam menentukan wilayah tertinggal di BPS. Penentuan teknik skoring yaitu dengan memberikan masing-masing indikator dengan nilai skor, sehingga masing-masing indikator yang berbeda menjadi satuan yang sama. Pemberian skor pada tiap indikator dilakukan secara relatif dengan menggunakan data yang ada dari nilai terendah dan tertinggi dan di intervalkan menjadi 3 kelas, tinggi, sedang dan rendah. Pemberian skor pada masing-masing indikator dilakukan secara relatif berdasarkan pada data yang ada, mulai dari nilai yang terendah hingga nilai yang tertinggi atau dengan menggunakan nilai rata-rata (r) dan standar deviasi (sd). Penentuan kelas tingkat perkembangan wilayah dalam penelitian ini menggunakan nilai rata-rata (r) dan standar deviasi (sd), yaitu:

Klas I (Tinggi) : $> r + sd$

Klas II (Sedang) : $(r = sd) - (< - sd)$

Klas III (Tinggi) : $< r - sd$

Jumlah rentan skor disesuaikan dengan tujuan, dalam penelitian ini rentan skor yang digunakan adalah 1-3. Indikator-indikator yang telah memiliki satuan yang sama dijumlahkan sehingga didapatkan indeks perkembangan wilayah yang telah dibuat klasifikasi menjadi tinggi sedang dan juga redah yang mengarah pada wilayah yang tertinggal.

2. Analisis Hirarki Wilayah dan Pusat-Pusat Pelayanan

Pembahasan hirarki wilayah pusat-pusat pelayanan pada umumnya mengacu pada teori pusat pelayanan (*Central place theory*) yang dikembangkan oleh Cristaller-Losch dalam (Muta'ali, 2015: 168). Metode penentuan hirarki wilayah dan pusat-pusat pelayanan disusun dengan berdasarkan indikator yang menentukan pemusatan pergerakan penduduk yang meliputi jumlah penduduk dan fasilitas pelayanan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode skalogram dan analisis indeks sentralisasi. Hasil analisis skalogram yang telah disentralisasi untuk ketersediaan fasilitas sosial dan ekonomi suatu wilayah kecamatan dapat menunjukkan bahwa suatu wilayah kecamatan mampu berperan sebagai pusat pertumbuhan yang didasarkan pada banyaknya jumlah fasilitas sosial dan ekonomi yang tersedia pada tiap wilayahnya (Hasibuan, 2007: 43).

a. Metode Analisis Skalogram

Tujuan digunakannya Metode Analisis skalogram adalah untuk mengidentifikasi kecamatan yang dapat dikelompokkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan, berdasarkan pada fasilitas perkotaan yang tersedia. Blakely & Leigh (1998: 94-99) menyatakan alat analisis dalam metode ini membahas mengenai fasilitas perkotaan yang dimiliki suatu daerah sebagai indikator difungsikannya wilayah tersebut sebagai pusat pertumbuhan. Teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran fungsi fasilitas sosial yaitu (rumah sakit, puskesmas, fasilitas pendidikan) dan fasilitas ekonomi yaitu (pasar, bank, BPR, pegadaian) serta hirarki pusat pelayanan

dan pengembangan sarana. Fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan adanya *differentiation* dan *centrality* wilayah, sehingga makin banyak dan beragam jenis fasilitas yang dimiliki wilayah, makin tinggi kecenderungan pemusatan sehingga berpotensi menjadi pusat pertumbuhan. Bentuk skalogram yaitu kelompok wilayah yang diurutkan berdasarkan banyaknya jumlah fasilitas yang dimiliki, semakin banyak jumlah fasilitas yang dimiliki dianggap wilayah tersebut memiliki kemampuan paling tinggi dan menurun sampai pada wilayah paling rendah. Setelah pengelompokan terbentuk dapat dihitung persentase kelengkapan fasilitas yaitu dengan menghitung jumlah fasilitas yang dimiliki pada tiap wilayah dibanding dengan jenis keseluruhan fasilitas, Semakin tinggi persentase kelengkapan fasilitas suatu wilayah, maka makin tinggi kemampuan pelayanan wilayah tersebut kemudian disusun hirarki peringkat ketersediaan fasilitas-fasilitas pelayanan yang dimiliki setiap wilayah tersebut (Budiharsono, 2005: 151).

Kelemahan metode skalogram yaitu distribusi nilai akhir tidak mempertimbangkan bobot dan pengaruh banyaknya jumlah fasilitas, karena pada metode hanya ada dua klasifikasi nilai yaitu nilai (1= ada, 0= tidak ada), sehingga perbedaan rentan terlalu kecil dan sulit melakukan klasifikasi tata urutan hirarki wilayah. Kelemahan pada metode ini dapat di sempurnakan menggunakan analisis indeks sentralisasi yang memberikan bobot pada tiap fasilitas.

b. Metode analisis indeks sentralisasi

Metode ini melakukan dua jenis pembobotan yaitu:

- 1.) Pembobotan terhadap jenis fasilitas yang disebut dengan nilai sentralisasi gabungan. Asumsi dalam pembobotan ini bahwa nilai sentralisasi gabungan setiap fasilitas dianggap sama. Nilai dapat dipilih dan disesuaikan dengan jumlah unit fasilitas terbesar. Nilai sentralisasi gabungan dipilih adalah 100.
- 2.) Pembobotan terhadap jumlah unit fasilitas (C) yang disebut dengan nilai sentralisasi fasilitas dengan menggunakan rumus Marshall (1986) dalam Muta'ali (2015:171) sebagai berikut:

$$C = (x/X)$$

Keterangan :

C = bobot atribut fungsi x

x = nilai sentralisasi gabungan (100)

X = jumlah total atribut dalam sistem

Berdasarkan pembobotan diatas, maka dapat dihitung nilai keterpuasan fasilitas suatu wilayah dengan cara :

- Mengalikan nilai sentralisasi fasilitas dengan jumlah unit fasilitas yang bersangkutan pada tiap wilayah
- Menjumlahkan hasil perkalian tersebut sehingga dapat dilihat nilai keterpuasan fasilitas
- Mengklasifikasikan hirarki wilayah berdasarkan urutan nilai sentralisasi.

c. Analisis Konig dan Shimbel

- 1.)Konig (K), yaitu jumlah maksimum keterhubungan antar satu wilayah dengan wilayah yang lain.

2.) Shimbel (S), yaitu wilayah dengan jumlah keterhubungan dengan wilayah lain, wilayah dengan nilai shimbel terendah adalah wilayah yang paling mudah dan cepat dijangkau oleh wilayah yang lain (Muta'ali, 2015: 192).

Blakley (1994) dalam Muta'ali (2015: 193) penggunaan teknik ini akan dapat menghitung kekuatan relatif dari hubungan antara pusat dan *hinterland* dan menentukan kekuatan tempat kedudukan dari setiap pusat kegiatan ekonomi terhadap wilayah lainnya.

3. Analisis Tipologi Wilayah

Tipologi adalah pengelompokan berdasarkan pada jenis dan tipe, dalam ilmu wilayah penentuan tipologi digunakan untuk menyederhanakan data *time series* menggunakan penggolongan wilayah yang berdasarkan pada kriteria serta indikator tertentu. Tipologi wilayah di Kabupaten Lamongan akan dihitung dengan cara perhitungan Tingkat Perkembangan Wilayah (TPW) yang terbagi atas tiga bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah dan kelas analisis skalogram dan indeks sentralisasi terbagi dari tiga bagian Hirarki I, Hirarki II dan Hirarki III (Matondang (2018: 46).

Analisis tipologi wilayah yaitu hubungan antara tingkat perkembangan wilayah dengan hirarki pusat pelayanan (Matondang, 2018:128), apabila suatu daerah memiliki TPW tinggi dan nilai sentralisasinya berada pada Hirarki I maka hasil tipologinya masuk pada kelas Tipe I, dan apabila wilayah pada hasil TPW berada pada kelas sedang dan hasil perhitungan sentralisasi pada hirarki I maka wilayah tersebut masuk pada tipe kelas I. Tipe kelas II apabila wilayah

tersebut hasil TPW berada di kelas rendah dan hasil sentralisasinya berada pada Hirarki II maka wilayah tersebut masuk dalam kelas Tipe II dan apabila daerah tersebut memiliki nilai TPW rendah akan tetapi pada perhitungan indeks sentralisasi berada di kelas Hirarki I maka wilayah tersebut berada di Tipe II dan Tipe III apabila suatu wilayah pada nilai TPW masuk pada kelas rendah dan hasil sentralisasi masuk pada kelas Hirarki II maka wilayah tersebut berada di Tipe III.

Hasil tipologi perkembangan wilayah Kabupaten Lamongan yakni dengan cara hasil perhitungan tingkat perkembangan wilayah dan analisis pusat pelayanan wilayah dengan menggunakan analisis penggabungan, kelas tingkat perkembangan wilayah dapat terbagi atas tiga bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah dan kelas dari pusat pelayanan wilayah terbagi atas tiga bagian pula yaitu Hirarki I, Hirarki II dan Hirarki III.

Tabel 3.2 Tipologi Perkembangan Wilayah Kabupaten Lamongan

Tingkat Perkembangan Wilayah	Tipe Pusat Pelayanan		
	Hirarki I	Hirarki II	Hirarki III
Tinggi			
Sedang			
Rendah			

Hasil : Olah Data 2019

Keterangan :

- Tipe I
- Tipe II
- Tipe III